

# **MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI BERBASIS TEKNOLOGI TEPAT GUNA DI PONDOK PESANTREN (PERSPEKTIF DAKWAH)**

**Dedy Susanto**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Email: dedyssosi@gmail.com

## **Abstract**

Strategic and systematic da'wah management for da'wah activities make Islam will experience a development. In case one of the da'wah institutions that require established management is a pesantren. Pesantren is one of the pillars of the Islamic struggle that has contributed greatly to religion as well as state. Hadi Mulya mentions pesantren as a cultural institution to develop a culture that has its own characteristics but also open itself to outside influences (Mulya, 1985: 99). The author conducts qualitative descriptive research. The process of searching data through three steps of data collection is through (1) observation to a number of related events and objects, (2) documentation related activities at Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang, (3) interviews with key personalities. The results showed that First, the implementation of boarding school management Robbi Rodliyya Banjardowo District Genuk Semarang City in the field of appropriate technology by planning, organizing, mobilizing and supervising the development of resources santri is good enough and professional. Second, the development of technology developed by Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo District Genuk Kota Semarang is a technology of electrical engineering and multimedia technology. isya 'and the community well.

\*\*\*

Manajemen dakwah yang strategis dan sistematis untuk kegiatan dakwah menjadikan Islam akan mengalami suatu perkembangan. Dalam hal salah satu lembaga dakwah yang membutuhkan manajemen yang mapan adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu pilar perjuangan Islam yang telah memberikan kontribusi yang besar bagi agama maupun negara. Hadi Mulya menyebutkan pesantren sebagai institusi kultural untuk mengembangkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh dari luar (Mulya, 1985 : 99). Penulis mengadakan penelitian kualitatif deskriptif. Proses pencarian data melalui tiga langkah pengumpulan data yaitu melalui (1) observasi kepada sejumlah peristiwa dan objek terkait, (2) dokumentasi terkait kegiatan di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang, (3) wawancara dengan tokoh-tokoh kunci (key person) yang terkait. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pertama, implementasi manajemen pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang di bidang teknologi tepat guna dengan merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan dan mengawasi

terhadap pengembangan sumber daya santri sudah cukup baik dan profesional. Kedua, Pembinaan teknologi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang adalah teknologi teknik listrik dan teknologi multimedia. isya' dan bermasyarakat dengan baik.

**Kata Kunci :** Manajemen, Dakwah, Santri, Teknologi.

## A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individu menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar tercapai apa yang diinginkan maka diperlukan dakwah dengan cara damai, tidak lewat kekerasan (Aziz, 2004: 1).

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas, dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti berupaya membina masyarakat Islam menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (Pimay, 2005: 1). Dengan melihat maraknya kesadaran dalam beribadah dan aktivitas rutinitas spiritual di hampir semua level masyarakat, yaitu dengan menjamurnya Pondok Pesantren dan meningkatnya siaran keagamaan pada stasiun televisi dan radio serta timbulnya institusi-institusi yang berlabel syariah, merupakan fenomena yang harus direspon secara positif oleh para *da'i*.

Melihat fenomena di atas, dakwah tidak bisa hanya dilakukan sekedar *trend*. Dakwah akan berjalan secara efektif dan efisien bila mana dimanfaatkan ilmu manajemen. Manajemen merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, kemudian menyusun rencana yang tepat, mengatur, dan mengorganisir para pelaksana dakwah dalam kesatuan tertentu, selanjutnya menggerakkan dan mengarahkannya pada sasaran atau tujuan yang dikehendaki. Begitu pula kemampuan untuk mengevaluasi atau mengendalikan tindakan-tindakan dakwah (Shaleh, 1977: 14).

Untuk itu dakwah harus dikemas dengan manajemen yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan nyata, serta kontekstual dalam arti

relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Hefni, 2003: xiii).

Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan perencanaan yang logis dan sistematis, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang teratur dan terarah, pengawasan kegiatan yang tertib dan penilaian yang obyektif terhadap hasil-hasil yang akan dicapai. Usaha untuk mencapai tujuan dakwah diperlukan manajemen yang mapan, agar dengan tenaga dan biaya yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Dengan adanya manajemen dakwah yang strategis dan sistematis maka Islam akan mengalami suatu perkembangan. Dalam hal salah satu lembaga dakwah yang membutuhkan manajemen yang mapan adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu pilar perjuangan Islam yang telah memberikan kontribusi yang besar bagi agama maupun negara. Hadi Mulya menyebutkan pesantren sebagai institusi kultural untuk mengembangkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh dari luar (Mulya, 1985 : 99).

Pesantren merupakan lembaga dakwah di bidang pendidikan yang masih sangat berpengaruh di Indonesia. Hal itu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: *pertama*, dunia pesantren mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa tidak terbatas dari periode tertentu dalam sejarah Islam. Martin Van Bruinessen mengistilahkan bahwa pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (Azra, 1999, Bruinessen, 1992). *Kedua*, Pesantren merupakan tempat untuk mendidik calon-calon pemimpin di tengah-tengah masyarakat, oleh karenanya kebutuhan akan pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam realitasnya banyak di antara pemuka masyarakat adalah lulusan pesantren.

Salah satu kelebihan yang dimiliki pesantren adalah semangat untuk mandiri. Kuntowijoyo mendefinisikan kemandirian sebagai potensi untuk mengorganisir dirinya, merealisasi sumber daya lokal dan rakyat sebagai pelaku utama dan mengambil manfaat terbesar dari usaha pembangunan (Kuntowijoyo, 1996: 249).

Ciri khas Pesantren adalah lembaga pendidikan agama dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejalan dengan itu, panggilan yang mendorong kyai mengajarkan pengetahuan agamanya kepada santri adalah rasa wajib berbakti kepada Allah SWT. Begitu pula halnya dorongan yang menggerakkan hati para santri dalam menuntut ilmu (Rahardjo, 1974: 82). Terkait dengan hal itu perlunya

inovasi dan pengembangan dalam diri pondok pesantren dengan meningkatkan sumber daya santri, yaitu dengan menyusun langkah-langkah yang tepat dengan perencanaan, pengorganisasian sumber daya santri, menggerakkan serta mengarahkan sumber daya santri pada sasaran dan tujuan dalam mengendalikan penyelenggaraannya, hal ini diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan.

Eksistensi Pondok Pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan *empowerment* santri yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangkan perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan atau *workshop (daurah)* yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka Pondok Pesantren harus tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pesantren Robbi Rodliya merupakan Salah satu pondok pesantren di Semarang yang mendidik santrinya agar memiliki ketangguhan jiwa (*taqwimu al-nufus*), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga membekalinya dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya terutama keterampilan di bidang teknologi tepat guna.

Pondok Pesantren Robbi Rodliya yang berlokasi di Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang, mencoba menepis citra Pesantren tempo dulu yang hanya menitik beratkan pada sistem pengajaran yang bersifat agama tanpa menyentuh sistem pengetahuan dan pengajaran yang bersifat umum bahkan berbasis teknologi. Pesantren Robbi Rodliya dulunya merupakan sebuah pesantren kecil yang berdiri tahun 2008. Dengan kegigihan serta pengelolaan manajemen para pengasuhnya mencoba memasukkan materi terkait dengan teknologi multimedia dan kelistrikan secara nonformal, hingga pada akhirnya pesantren ini telah memadukan pengajaran pesantren dan pendidikan formal dengan merintis pendirian SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang hingga kini para santri bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan tak sedikit santri yang bekerja dengan keahlian yang dimiliki. Dengan manajemen yang strategis dan sistematis yang dimiliki, lembaga

pendidikan Pondok Pesantren Robbi Rodliyya memiliki pendidikan keterampilan santri di bidang teknologi.

Pada umumnya Pondok Pesantren memiliki karakteristik dan manajemen tersendiri, di antara karakteristik Pondok Pesantren Robbi Rodliyya adalah pertama pengasuh yang mengajar di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya umumnya telah dididik dalam dua kultur yaitu modern dan tradisional, kultur modern maksudnya adalah para pengasuh tersebut telah dididik atau bersentuhan baik secara akademis maupun kultural dengan sistem pendidikan modern, sedangkan kultur tradisional maksudnya adalah para pengasuh tersebut selain berpendidikan seperti di atas juga bersentuhan dengan sistem pendidikan tradisional Pesantren. Dan hal ini diharapkan pada nantinya para santri berpandangan jauh ke depan bahwa menuntut ilmu sangat penting baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan dapat berfungsi sebagai *agen social of change* dalam masyarakat dan dapat menjawab persoalan-persoalan umat bila nantinya hidup dalam masyarakat luas (Wawancara, Ustadz Faqih, 15-2-2016).

Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang merupakan bentuk pendidikan yang menyeimbangkan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Kelebihan Pondok Pesantren Robbi Rodliyya yakni memberikan suatu penyegaran dalam pembentukan sistem pendidikan yang sudah modernisasi. Tujuan proses modernisasi dalam tubuh pesantren adalah untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada dalam pesantren.

Keterpaduan pondok Pesantren Robbi Rodliyya antara ilmu pengetahuan keagamaan Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, merupakan langkah persiapan lembaga pendidikan ini untuk mempersiapkan peserta didiknya atau santrinya untuk memasuki era globalisasi yang penuh persaingan dalam berbagai dimensi kehidupan. Fenomena tersebut perlu diungkap secara empiris, sehingga dapat diakses dan sekaligus lebih memberikan motivasi dalam rangka percepatan pencapaian tujuan dan peningkatan kualitas lembaga secara komprehensif.

Dalam pelaksanaan modernisasi di tubuh Pondok Pesantren Robbi Rodliyya diperlukan kerjasama dari semua *stakeholder* untuk menjamin kelancarannya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah manajemen sumber daya manusia (MSDM) yang meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), Penggerakan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) sebagai usaha untuk memberdayakan sumber daya manusia (SDM) dalam rangka pencapaian tujuannya, menghasilkan output yang baik yaitu santri yang berkualitas sebagai calon intelektual muslim yang handal.

Pondok Pesantren Robbi Rodliyya juga menghargai kreatifitas santri untuk mengadakan perubahan, mendorong inovasi, menghargai adaptasi serta meningkatkan loyalitas. Bertolak dari hal tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian terkait dengan "*Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna (Perspektif Dakwah)*".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pengembangan sumber daya santri berbasis teknologi tepat guna di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya?
2. Bagaimana pembinaan teknologi tepat guna yang dikembangkan di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya?

## **C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan manajemen pengembangan sumber daya santri berbasis teknologi tepat guna di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya.
  - b. Untuk mendeskripsikan pembinaan teknologi tepat guna yang dikembangkan di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya?
2. Signifikansi Penelitian
  - a. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menambah wacana tentang ilmu manajemen dakwah dan efektivitasnya dalam pelaksanaan dakwah serta untuk memberikan wawasan kepada para pembaca dan pelaku dakwah dalam rangka pengembangan pondok pesantren.
  - b. Secara teoritis hasil penelitian dapat memberikan alternatif baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu dakwah.

## **D. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Manajemen Dakwah**

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen diartikan sama dengan kata administrasi

atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Gaffar (1989) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2003: 19).

Peter, "*Management is also tasks, activities, and functions. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are essential* (Schoderbek, 1988: 8)." Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting.

Adapun Edited by P J Hills (t.th: 54) dalam bukunya a dictionary of education berpendapat tentang manajemen, yaitu *management is a difficult term to define and managers jobs are difficult to identify with precision.*<sup>3</sup> Manajemen adalah istilah yang sangat sulit untuk didefinisikan dan pekerjaan pemimpin yang sulit untuk diidentifikasi dengan teliti.

Dalam buku *The dictionary of management* dijelaskan bahwa manajemen adalah: "*activities concerned with applying rules, procedures and policies determined by others*" (French dan Saward, t.th: 9). Manajemen adalah aktivitas yang berhubungan dengan penerapan aturan-aturan, prosedur dan kebijakan yang sudah ditetapkan.

Sarwoto (1978: 44) secara singkat mengatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang, Sondang P. Siagian (1989: 5), manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber- sumber lainnya.

Sedangkan kata "dakwah" merupakan kata saduran dari kata دعا, يدعو, دعوة (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a (Syukir, 1983: 17). menurut Awaludin pimay, dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim (Pimay, 2005 :17).

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak

manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *farḍliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*.

Menurut Suneth dan Djosan (2000: 8), dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *farḍliyah*, *usrah*, *jama'ah*, dan *ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran : 110).

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang da'i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da'i tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*.

*Amar ma'ruf nahi munkar* tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil (Sanwar, 1985: 4).

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridho Allah SWT.

Manusia merupakan unsur mutlak dalam manajemen. Manusia dalam manajemen terbagi dalam 2 golongan, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai yang di pimpin. Demikian pula sebaliknya, bahkan manajemen itu ada karena adanya pemikiran bagaimana sebaik-baiknya mengatur manusia yang dipimpin. Demikian halnya dengan manajemen dakwah, tanpa adanya manusia maka proses dakwah tidak akan berlangsung. Apalagi manusia adalah subyek dan obyek dakwah. Diantara unsur-unsur atau aspek dakwah adalah; da'i, obyek, system dan metode. Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan factor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau pemimpin dakwah yang baik (Munir, 2006: 79). Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Muhtarom, 1997: 35). Manajemen yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan tersebut.

Manajemen dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Mucharom, 2007: 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah berarti proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

## 2. Tujuan Manajemen Dakwah

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta

mengantisipasi diperlukan sebuah strategi yang sistematis (Munir, 2006: 79).

Tujuan manajemen dakwah ialah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan manajemen dakwah tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran konkret yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tindakan kolektif dalam kerja sama, sehingga masing-masing anggota organisasi itu memberikan andil dan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing.

### 3. Fungsi Manajemen Dakwah

Dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri (Siagian, 1989: 101). Menurut Winardi (1993: 63), bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).

#### a. Perencanaan Dakwah

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen lainnya. *Planning* (perencanaan) adalah sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang (Wirojoedo, 2002: 6).

Usaha dakwah akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien manakala dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Disamping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat kegiatan dakwah diselenggarakan. Usaha dapat dikatakan efektif dan efisien apabila yang menjadi tujuan dakwah tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat terjadi, sebab perencanaan mendorong pimpinan dakwah untuk lebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan dihadapi sesuai hasil pengamatan. Maka kegiatan-kegiatannya benar-benar dapat mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki (Shaleh, 1977: 49).

Dalam aktifitas dakwah perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana dan prasarana atau media dakwah, serta personil da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi (pesan dakwah) yang cocok untuk

sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapi serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan (Munir, 2006: 98).

Proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode.
- 5) Penetapan dan penjadwalan waktu.
- 6) Penempatan lokasi (tempat).
- 7) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan (Shaleh, 1977: 55).

#### b. Pengorganisasian Dakwah

Mengorganisasikan adalah proses mengatur mengalokasikan pekerjaan, wewenang, sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi (Stoner, 2006: 11). Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakukuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien (Soedjadi, 2000: 17).

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam pengorganisaian dakwah perlu diadakan pengelompokan orang-orang, tugas-tugas, tanggung jawab atau wewenang dakwah secara terperinci sehingga tercapai suatu organisasi dakwah yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Muchtarom (Muchtarom, 2007: 32), mendefinisikan bahwa pengorganisasian dakwah sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah

dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi.

Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya dan mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

Agar proses pencapaian tujuan dapat berhasil, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pengorganisasian, sebagai berikut:

- 1) Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tertentu.
- 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- 4) Menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 79).

Dengan langkah-langkah tersebut diatas, diharapkan dari masing-masing bagian dalam struktur lembaga atau organisasi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan posisinya yang telah ditentukan

Tujuan pengorganisasian dakwah pada hakekatnya adalah untuk mengemban tujuan dakwah itu sendiri. Sehingga dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat yang baik, sejahtera lahir, batin dan berbahagia di dunia dan di akhirat (Mahmuddin, 2004: 32).

Dengan pengorganisasian maka aktivitas-aktivitas dapat disatukan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan dari masing-masing bidang yang berbeda posisinya dan mempunyai satu tujuan yang sama, dalam satu wadah organisasi atau lembaga sesuai dengan bidangnya, agar tercipta satu hubungan yang kokoh dalam menjalankan aktivitasnya.

Pengorganisasian dalam suatu organisasi tercermin pada pembentukan bagian (*departmentation*) berupa unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi tersebut. Pembentukan bagian-bagian ini dimaksudkan untuk membagi pekerjaan, menentukan spesialisasi dan satuan pekerjaan berupa unit-unit yang pada akhirnya mewujudkan susunan (struktur) organisasi dimana masing-masing unit mengemban fungsi dan tanggung jawab serta melaksanakan tugas pokok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Muctarom, 2007: 23).

### c. Penggerakan Dakwah

Penggerakkan (*Motivating*) dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis” (Siagian, t.th.: 128).

Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud (Pangkyim, t.th.: 166).

Penggerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan di antara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif (Shaleh, 1997: 101). Agar fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- 2) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- 3) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- 4) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya (Munir, 2006: 140).

### d. Pengendalian Dakwah

*Control* (pengawasan) dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya (Dale, dan Michelon, 2001: 10).

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para

pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Shaleh, 1977: 136).

Pengendalian atau pengawasan merupakan tindakan membandingkan hasil kegiatan dakwah dengan standar yang diharapkan. Karena dalam kegiatan pengawasan di dalamnya terdapat tugas mengevaluasi hasil dari kegiatan. Bila ternyata hasil tersebut menyimpang dari standar, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hal ini berguna untuk pedoman tindakan selanjutnya, agar dimasa yang akan datang tidak akan terjadi lagi kesalahan-kesalahan yang sama.

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang *qualified* (Munir, 2006: 169).

Tugas seorang manajer dalam pengawasan itu tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi harus mencari jalan keluar yang terbaik kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan.

Dalam melakukan pengendalian atau evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah
- 2) Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih
- 3) Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif
- 4) Melaksanakan agresi data
- 5) Menentukan rencana perbaikan
- 6) Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu
- 7) Mengevaluasi program perbaikan tersebut
- 8) Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada (Munir, 2006: 169).

Bagi proses dakwah, bahwa fungsi pengawasan atau pengendalian ini sangat penting sekali, karena untuk mengetahui sampai dimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Ini tidak berarti tugas pengawas atau *leader* untuk meneliti kelemahan dari seorang da'i dalam menjalankan tugas tapi yang diawasi masalah penyimpangan yang terjadi antara program atau rencana yang sudah digariskan dengan pelaksanaannya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan mendeskripsikan terjadinya suatu aspek fenomena tentang manajemen pengembangan sumber daya santri berbasis teknologi tepat guna di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang.

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah pimpinan, pengurus dan santri Pondok Pesantren Robbi Rodliyya yang akan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti yang terkait dengan manajemen pengembangan sumber daya santri berbasis teknologi tepat guna di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang, selain itu data primer dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian di lapangan. Sumber data sekundernya adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan bahan-bahan kepustakaan lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Penghimpunan data penelitian ini, akan dilakukan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

#### **a. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang manajemen pengembangan sumber daya santri berbasis teknologi tepat guna di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi pengamatan langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas Pondok Pesantren Robbi Rodliyya.

#### **b. Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya. Data yang ingin dicari dengan menggunakan metode dokumentasi, antara lain data tentang

manajemen pengembangan sumber daya santri berbasis teknologi tepat guna di Ponpes Pesantren Robbi Rodliyya Semarang.

Pelaksanaan metode dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, foto, buku-buku, file komputer dan lain sebagainya, yang diambil dari Pondok Pesantren Robbi Rodliyya maupun sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data, dan untuk keperluan analisis.

c. Interview atau wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab, baik secara tatap muka maupun melalui telepon dengan para pengasuh, santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Robbi Rodliyya. Data yang akan digali dengan metode ini antara lain, data yang berkaitan dengan manajemen pengembangan sumber daya santri berbasis teknologi tepat guna di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang.

Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai manajemen pengembangan sumber daya santri berbasis teknologi tepat guna di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang representatif untuk dijadikan narasumber, antara lain pimpinan, pengurus, dan santri.

d. Metode Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yakni analisis yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan sesudah pengumpulan data-data yang dibutuhkan selesai.

Proses analisis data kualitatif agar mendapat keabsahan data, penulis melakukan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber dan metode, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan (Moleong, 2009: 332).

Proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni (1) deskripsi, (2) formulasi, dan (3) interpretasi. Deskripsi diawali dengan menggambarkan pengembangan sumber daya manusia dalam mencetak keahlian santri di bidang teknologi pada Pondok Pesantren Robbi Rodliyya perspektif manajemen dakwah, kemudian data dan informasi yang diperoleh, diproses dalam sistem kategorisasi untuk memilah-milah data yang sesuai dengan substansi temuan. Proses selanjutnya berupa formulasi, yakni mengamati kecenderungan, mencari hubungan dan selanjutnya data tersebut diinterpretasikan secara rasional dan sistematis.

## **F. Gambaran Umum Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang**

Pondok pesantren Robbi Rodliyya terletak di jalan Woltermonginsidi Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang. Berdiri pada tahun 2008 berawal dari sebuah impian ustadz Faqih untuk mencetak insan-insan bertakwa yang handal di bidang Teknologi Informasi dan multimedia, sehingga menjadi cikal bakal berdirinya SMK-TI (Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi) Robbi Rodliyya Semarang.

Kehadiran SMK TI Robbi Rodliyya memberikan warna baru di tengah masyarakat multimedia. Tidak hanya dalam mengelola teknologi informasi dan multimedia yang tawarkan melainkan kualitas siswa yang memiliki kepribadian Islam juga menjadi ciri khas dari lulusan Pondok Pesantren Robbi Rodliyya. Sehingga kekhawatiran masyarakat akan penyalahgunaan teknologi informasi saat ini mampu terjawab dengan hadirnya Pondok Pesantren Robbi Rodliyya (Wawancara ustadz Faqih, 22-7-2016).

Pondok Pesantren Robbi Rodliyya mempunyai tujuan yang ideal dengan membangun generasi berakhlaq mulia yang diridloi Allah yang memiliki keunggulan di bidang teknologi dan kepemimpinan. hal ini sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki, antara lain : Visi, Menjadi Pondok Pesantren terkemuka dalam membangun generasi berakhlaq mulia yang diridloi Allah yang memiliki keunggulan di bidang teknologi dan kepemimpinan. Misi antara lain : 1) Membangun sistem pendidikan yang komprehensif yang menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi muslim yang mempunyai landasan aqidah yang lurus (*saliimul 'aqidah*), ibadah yang benar (*shahihul 'ibadah*) dan berakhlaq mulia (*matiinul khuluuq*). 2) Menumbuhkan semangat untuk menguasai dan memiliki kompetensi di bidang ilmu & teknologi dan siap bersaing di dunia industri maupun wirausaha. 3) Menumbuhkan sikap dan jiwa kepemimpinan,

kemandirian dan kepekaan sosial dalam integritas pribadi yang tangguh. 4) Mengembangkan sistem berfikir yang dapat menumbuhkan kreativitas, keunggulan dan prestasi baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. 5) Membangun jaringan (*network*) dengan perusahaan, instansi dan perguruan tinggi sehingga lulusannya diakui di dunia industri dan instansi pemerintah serta mudah untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

## **G. Implementasi Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang Perspektif Dakwah**

Organisasi Pondok Pesantren dalam mencapai tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik dan sistematis untuk dapat menjadi *dinamisator* dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, demikian juga yang terjadi pada sebuah lembaga Pondok Pesantren karena ajaran Islam adalah sistem nilai yang sempurna dan komprehensif yang ditegaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. oleh karenanya, manusia dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara aspek religius dan sosial.

Manajemen dakwah Pondok Pesantren Robbi Rodliyya dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Robbi Rodliyya mengelola Pondok Pesantren dan mampu membidangi berbagai ilmu baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum yaitu dengan dibukanya SMK TI di bawah manajemen Pondok Pesantren. Hal ini diharapkan agar disiplin ilmu umum dan agama dapat berjalan secara *balance*. Dari upaya pengembangan pendidikan dan pembinaan di dalam tubuh pesantren, hal ini dibutuhkan peran serta berbagai personil dalam menjalankan sistem kepengurusan di dalam Pondok Pesantren dan memahami tugas dari setiap lini dan sub bagian dari struktur organisasi Pondok Pesantren.

Adapun fungsi-fungsi manajemen dari Pondok Pesantren Robbi Rodliyya adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan ( *Planning* )**

Setiap perencanaan sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan Pondok Pesantren, perencanaan yang matang akan menghasilkan kinerja yang baik dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan pada perencanaan yang baik kemungkinan besar sebuah lembaga ataupun yayasan Pondok Pesantren akan *stagnan* dan tidak berkembang, dengan perencanaan yang logis dan sistematis diharapkan semua kegiatan yang telah ditetapkan

Pondok Pesantren Robbi Rodliyya dapat dijalankan dan ditugaskan kepada para petugas dan santri yang kompeten di bidangnya, dijalankan secara tertib dan teratur oleh setiap santri yang ada di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang.

Adapun program kerja secara umum yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Robbi Rodliyya adalah sebagai berikut :

a. Program jangka pendek

Harian meliputi :

1. jama'ah sholat wajib, dilakukan oleh seluruh santri secara istiqomah, dalam obeservasi yang penulis lakukan, pihak pengasuh tidak memberi sanksi kepada santri yang tidak mengikuti shalat jama'ah tetapi mereka selalu menaati nasihat pengasuh untuk selalu mengikuti shalat berjama'ah (Observasi, 2-6-2016).
2. Tadarus ba'da shalat subuh dan maghrib, para santri mempunyai semangat yang tinggi dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Waktu yang sering digunakan santri untuk tadarus adalah sehabis shalat maghrib dan shalat subuh, namun mereka juga adakalanya menyempatkan diri tadarus di sela-sela waktu istirahat (Observasi, 25-6-2016).
3. MCK, mereka terbiasa untuk mandi 2 kali yaitu sehabis shalat subuh dan sehabis shalat ashar. Pengasuh selalu menekankan kepada para santri untuk selalu menjaga kebersihan badan dengan selalu teratur di dalam mandi, selain kebersihan tempat tidur dan ruang-ruang untuk melakukan kegiatan belajar (Observasi, 26-6-2016).
4. Shalat dhuha dan asma' al-husna, kegiatan ini adalah kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan belajar di pagi hari. Pengasuh selalu mengingatkan kepada santri ketika waktunya shalat dhuha. Sehabis shalat dhuha biasa diistiqomahkan membaca al-asma' al-husna (Observasi, 5-7-2016).
5. Mengikuti pembelajaran di SMK. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMK. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada santri agar mempunyai keterampilan khusus di bidang teknologi sehingga bisa menjadi bekal untuk kehidupan di masyarakat (Observasi, 4-7-2016).
6. Istirahat siang, para santri salalu memanfaatkan waktu 1,5 jam untuk melakukan shalat dzuhur, makan siang, dan tidur sejenak. Istirahat siang selalu dilakukan di masjid, namun tidak sedikit mereka melakukan tadarus al-Qur'an (Observasi, 4-7-2016).

7. Olah raga sepak bola dan voli. Kegiatan ini dilakukan pada jadwal pendidikan kesehatan yang terangkum dalam jadwal mingguan SMK, namun santri juga terkadang melakukan olah raga di sore hari dan hari-hari libur sekolah (Observasi, 5-7-2016).
8. Kajian kitab ba'da isya. Kajian kitab dilakukan di malam hari yang diasuh oleh bapak ustadz Faqih dengan kajian hadits serta mengkaji kitab fiqh (Observasi, 7-7-2016).
9. Shalat malam bersama. Shalat malam bersama dilakukan secara mandiri oleh para santri. Pengasuh selalu memberikan motivasi kepada santri agar mengistiqomahkan shalat tahajut dan shalat malam lainnya sebagai usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.
10. Belajar teori-teori tentang teknologi multimedia dan teknik listrik di SMK TI Robbi Rodliyya (Observasi, 27-7-2016).

Mingguan meliputi :

1. latihan rebana.
2. Pembacaan maulid diba'.
3. Istighotsah.
4. Yasin dan tahlil.
5. Belajar praktik teknik multimedia dan teknik listrik di laboratorium SMK TI Robbi Rodliyya (Observasi, 21-7-2016).

Bulanan meliputi :

Belajar praktik teknik multimedia dan teknik listrik di laboratorium SMK TI Robbi Rodliyya dan melakukan praktik di tempat magang. Santri mengikuti motivator untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional.

Tahunan meliputi :

1. Pengajian maulid nabi
2. Pengajian isro' mi'roj
3. Pengajian nuzulul qur'an
4. Sholat tarawih
5. Tadarus al-Qu'an
6. Shalat tasbeih di 10 malam terakhir romadhon

b. Program jangka panjang

1. Penambahan gedung belajar
2. Penambahan perlengkapan laboratorium teknik
3. Pembangunan masjid yang memadai (Wawancara, Ustadz Faqih, 22-7-2016).

Dari program secara umum yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Robbi Rodliyya di atas. Pondok Pesantren Robbi Rodliyya dalam melakukan aktifitas kegiatan harian adalah dengan perencanaan sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar di SMK TI Robbi Rodliyya dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.
- b. Proses belajar mengajar di pondok dilaksanakan setiap sore dan malam.
- c. Kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap hari pada jam 09.30.
- d. Kegiatan kesekretariatan pelaksanaannya kondisional.
- e. Kegiatan pembangunan pelaksanaannya kondisional.
- f. Kegiatan magang di perusahaan dilaksanakan setiap hari libur sekolah.
- g. Kegiatan keterampilan teknik dilaksanakan kondisional.
- h. Memperingati hari-hari besar, pelaksanaannya sesuai dengan hari-hari besar.
- i. Kegiatan diskusi ilmiah pelaksanaannya satu minggu sekali.
- j. *Taqrar* (belajar bersama), pelaksanaannya setelah habis isya.
- k. *Muhadharah* latihan pidato atau *khitobah*, perlaksanaannya setiap malam Selasa (Wawancara Nur, 6-7-2016).

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dengan adanya pengorganisasian di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya ini memudahkan dalam menyusun rencana dan menempatkan para santri yang kompeten di bidangnya yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian dari masing-masing santri dan bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Robbi Rodliyya layaknya sebuah organisasi tentunya ada struktur kepengurusan dan juga anggota dari organisasi pondok pesantren Robbi Rodliyya yang berfungsi dan memegang peranan sendiri-sendiri dari setiap sub struktur.

Pondok Pesantren Robbi Rodliyya ini usianya masih sangat relatif muda. Hal ini dilihat dari berdirinya sampai sekarang ini masih dipegang oleh seorang ustadz yaitu Ustadz Faqih. Dan Pondok Pesantren Robbi Rodliyya ini mampu mengembangkan jati dirinya yang cukup pesat dan bisa mengimbangi Pesantren-Pesantren lainnya yang lebih dulu berdiri. Di lihat dari perkembangan baik di bidang pesantren maupun pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya yang telah berdiri sebuah SMK TI Robbi Rodliyya dan untuk program jangka panjangnya, semua itu karena Pondok Pesantren Robbi Rodliyya selalu bertanggung jawab dan

selalu mengkoordinir segala bentuk kegiatan dalam struktur organisasi dan kepengurusannya yang baik.

Demi terciptanya suasana kerja yang kondusif dibutuhkan keihlasan dari setiap personilnya. Dan dalam rangka menciptakan tujuan tersebut, para santri selalu dibina dan diproses secara terus menerus dalam berbagai ibadah dan kegiatan untuk menjaga keihlasan dalam menjalankan tugas para santri tidak boleh memilih tugas dengan keinginannya sendiri (Wawancara, Nur, 2-7-2016 ).

### 3. Penggerakan (*Actuating*)

Setiap penggerakan kegiatan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya merupakan gerak tumbuhnya iman, semakin banyak melakukan aktifitas kegiatan keagamaan semakin memperkuat keimanannya. Oleh karena itu segala aktifitas atau kegiatan hanya didasarkan atas ibadah kepada Allah.

Fungsi dari penggerakan di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang dilakukan oleh pengasuh atau kyai dibantu para pengurus pondok pesantren. Dalam hal ini pengasuh serta pengurus pondok pesantren memberikan keteladanan dalam setiap kegiatan pondok.

Bila melihat aktifitas atau kegiatan dengan motifasi selain iman maka pengasuh segera menegur dan meluruskannya, usaha untuk menjaga kemurnian dilakukan dengan cara berjamaah, nasehat-nasehat serta dzikir. Sikap keteladanan dan karisma yang ada pada diri seorang kyai cukup tinggi, dan hal inilah yang menjadikan pengurus dan para santri Pondok Pesantren bersemangat dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya dengan ikhlas dan patuh menjalankan fatwa dan nasihatnya. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, seluruh pengurus dan para santri selalu kompak dan tidak terjadi pelemparan tugas dalam arti kurang bertanggung jawab, karena setiap individu menyadari akan kepribadian masing-masing (Wawancara, Nur, 4 Agustus 2016 ).

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan Pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dengan melaksanakan program yang sudah ada dalam rangka untuk menanamkan perilaku ibadah kepada santri sesuai dengan ajaran agama Islam (Wawancara Nur, 15-7-2016).

Kegiatan santri pada dasarnya di bagi menjadi dua yaitu kegiatan dalam mengkaji materi yang diajarkan di Pesantren setiap harinya dan budaya yang dikembangkan pesantren.

Mengenai materi yang sudah lazim diajarkan di pondok pesantren putri Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang mengambil kitab-kitab karangan para ulama yang salaf.

Sistem aktualisasi dalam proses pembelajaran yang digunakan di pesantren ini adalah sistem bandongan atau dikenal juga dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara lima sampai dengan dua puluh) santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Dalam sistem bandongan, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat, dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam jangka waktu yang singkat. Sistem bandongan ini lebih efektif diterapkan kepada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi.

Sistem lain yang diterapkan dalam pembelajaran di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang adalah sistem *sorogan*. Sistem ini menekankan kepada bimbingan secara individual. Sistem sorogan ini merupakan sistem yang sangat sulit, karena dituntut adanya kedisiplinan, kesabaran, kerajinan, ketaatan yang intens dari setiap murid yang mengikutinya. Di samping itu banyak yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai bahan pelajaran pada sistem sorogan inilah yang dapat memetik keberhasilan pada sistem bandongan di pondok pesantren. Sistem sorogan dinilai lebih efektif sebagai sistem pendidikan pada taraf permulaan santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Selain metode (Bandongan dan sorogan) yang menjadi ciri khas pesantren di atas, Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang juga menggunakan beberapa metode lain yang dianggap relevan dan dapat menunjang keberhasilan pengajaran. Seperti metode *musyawarah* (diskusi), *takror* (pengulangan pelajaran oleh siswa dilakukan secara bersama dalam satu kelas), *muhafadzoh* (menghafalkan) dan *tadribat*.

Metode diskusi disajikan dengan cara mengajak para siswa (santri) membahas masalah-masalah tertentu secara kelompok biasanya harus menyampaikan hasil musyawarah kelompoknya, kemudian dibahas bersama dengan hasil kelompok lain. Metode ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu dibicarakan bersama.

Metode *takror* adalah metode mengajar dengan cara mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan pada siang hari kemudian kegiatan takror dilakukan pada malam hari. Materi yang dibahas sama persis dengan materi yang disampaikan guru pada siang hari. Metode ini dipakai untuk setiap materi pelajaran. Jadi tidak ada satupun materi pelajaran yang tidak dibahas kembali metode ini.

Metode *muhafadzoh* adalah metode mengajar yang ditempuh dengan cara santri disuruh menghafalkan materi pelajaran yang diberikan guru. Materi yang dihafalkan biasanya berupa syair-syair yang disertai dengan terjemahannya. Pada metode ini siswa diharuskan mampu menghafal materi pelajaran dalam batas waktu tertentu. Biasanya siswa disuruh ke depan kelas untuk menghafalkan materi pelajaran tertentu dan guru mencatat setiap kemajuan yang dicapai oleh santri (Observasi, 7-16-2016).

Sedangkan, metode *tadribat* adalah metode yang ditempuh dengan cara guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa (santri) pada setiap materi pelajaran. Biasanya metode ini diberikan jika satu pokok bahasan selesai, baik di dalam kelas secara langsung maupun berupa pekerjaan rumah.

Beberapa metode pengajaran yang disampaikan sebagaimana dijelaskan di atas, mempunyai ciri khas baik dalam tujuan dan fungsinya maupun cara penggunaannya. Jika metode-metode yang diterapkan dalam pesantren tersebut dikaitkan dengan metode mengajar secara umum (dalam pendidikan umum), maka akan ditemukan beberapa kesesuaian meskipun tidak berarti sama sekali.

Metode *bandongan* sebagai ciri khas metode pengajaran di pesantren yang teknik penyampaiannya dengan cara guru membacakan kitab dan santri hanya mendengarkan, menyimak dan mencatat hal-hal penting meskipun kadang-kadang kurang tahu betul yang diterangkan oleh guru, ada kemiripan dengan metode ceramah yang dipakai dalam pendidikan persekolahan pada umumnya.

Perbedaannya adalah, kalau metode ceramah biasanya murid diberikan kesempatan oleh guru untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, tetapi metode *bandongan* guru sama sekali tidak memberi kesempatan untuk bertanya, sehingga bisa saja terjadi setelah usai pelajaran ada santri yang tidak paham sama sekali tentang pelajaran yang diberikan ustad (Observasi, 16-7-2016).

Yang merupakan metode khas pesantren ini adalah metode *sorogan*. Metode ini memang agak kurang relevan jika diterapkan dalam pengajaran di sekolah umum. Walaupun metode ini cukup efektif dalam mentransferkan setiap materi pelajaran dan melatih setiap siswa untuk

disiplin dan tanggung jawab secara pribadi namun sangat membutuhkan banyak waktu, karena setiap siswa harus ditangani secara sendiri-sendiri. Dan itu akan membutuhkan banyak biaya, disamping muatan kurikulum juga memungkinkan untuk tidak terselesaikan dengan tuntas (Observasi, 7-16 Juli 2016).

Adapun metode-metode yang lain, seperti *musyawarah*, *takror*, *muhafadzoh*, dan *tadribat*, karena sedikit banyak merupakan metode yang mengacu pada metode pengajaran pada umumnya, maka sudah barang tentu banyak kesamaan-kesamaan meskipun tidak semuanya relevan jika diterapkan pada sistem pengajaran pada sekolah umum. Misalnya adalah metode *takror* dan *muhafadzoh*, metode mengulang-ulang pelajaran secara mendetail seperti di atas jarang diterapkan di sekolah formal pada umumnya, karena terlalu banyak makan waktu di mana hal ini akan menghambat tercapainya target kurikulum.

Di Pondok pesantren *Robbi Rodliyya* Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang ada beberapa kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak yang dijadikan materi pembelajaran pendidikan akhlak santri. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak yang diajarkan di Pondok pesantren *Robbi Rodliyya* Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang adalah kitab *Ta'lim al-Mutta'allim* karangan Imam al-Zarnuji yang berisi tentang etika-etika dalam mencari ilmu.

Dari materi dan metode yang dilakukan oleh siswa dalam mengaji santri mendapatkan ilmu dari kegiatan yang ada di Pondok pesantren *Robbi Rodliyya* Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dan direalisasikan dalam kehidupan nyata seperti pengiriman para santri ke masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan untuk menyampaikan atau memberikan dakwah sedikit untuk memberikan wawasan untuk mendapatkan ilmu untuk disampaikan kepada masyarakat.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan pelaksanaan manajemen dakwah dalam pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren *Robbi Rodliyya* Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang :

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri santri. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh santri dan berubahnya nilai-nilai santri yang tak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan, pendekatan ini biasa dilakukan Pondok pesantren *Robbi Rodliyya* Banjardowo Kecamatan

Genuk Kota Semarang dalam kegiatan kerja bakti dan tali Kasih kepada teman yang kena musibah.

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif, karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong santri untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. *Pertama*, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong santri untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir.

Pendekatan ini dilakukan ketika memberikan materi pelajaran kepada santri Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang terutama materi yang terkait dengan ibadah dan akhlak (Wawancara, 11 Juli 2016).

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu santri dalam mengkaji afektif dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendekatan ini adalah: *pertama*, untuk membantu santri untuk menyadari dan mengidentifikasikan nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, untuk membantu santri dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu santri supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan ini biasa dilakukan di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dalam melatih tanggung jawab dalam melakukan piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman (Wawancara Nur, 11-7-2016).

d. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara

bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, pertama memberi kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong santri untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya.

Pendekatan ini biasa dilakukan di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dalam rangka bersih-bersih lingkungan sekitar, menyantuni yatim piatu dan kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak pondok pesantren.

Selain itu, Shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya. Karena shalat merupakan suatu bentuk ritual, maka dalam menanamkan pendidikan shalat juga harus dilakukan dengan cara latihan dan pembiasaan. Metode latihan merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan yang berulang-ulang, untuk mendapatkan ketrampilan, ketangkasan dan profesionalisme (Wawancara, Nur 11-7-2016).

Selanjutnya tradisi yang dikembangkan di pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang adalah seperangkat perilaku yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang.

Hubungan antara kiai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kiai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai (Ahmad, Wawancara 15 Juli 2016).

Hubungan santri dengan masyarakat sekitar adalah tetangga. Dalam hubungan ini, santri boleh mengikuti kegiatan masyarakat apabila kegiatan itu mendukung tujuan santri datang ke pesantren. Mereka mengikuti kegiatan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengalaman. Para ustadz dan pengurus pondok pesantren juga merupakan dewan harian yang mendukung terlibat di dalamnya dalam menjalankan roda kegiatan pendidikan Pondok (Ahmad, Wawancara 15 Juli 2016).

Dengan adanya berbagai tata cara atau peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren tersebut, menuntut para santri agar hidup

teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan, terbiasa melakukan ibadah dan menjauhkan dari sifat tidak baik dan individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh santri Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan yang dilakukan pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dilakukan dengan melakukan pengawasan santri setiap harinya melalui laporan dari ketua kamar, pengurus *asatid* yang akhirnya diterima oleh pengasuh, juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menanyakan dan berdialog dengan orang tua (Ahmad, Wawancara, 6 Juli 2016).

Ada beberapa pengasuh dan pengurus saling menjalin kerja sama untuk mengawasi perilaku santri, sehingga santri ada nilai beda untuk memberikan aturan yang harus ditaati untuk dapat menghasilkan santri yang mampu berdzikir, berfikir dan bersosial dan pentingnya lagi adalah pengawasan dalam membentuk akhlakul karimah (Ahmad, Wawancara, 6 Juli 2016).

Pengawasan juga bisa dilakukan dengan pengawasan langsung yaitu jika proses peribadatan terjadi kesalahan maka langsung diberikan arahan kepada santri, seperti ketika nanti dalam kegiatan shalat jama'ah atau pengajian ba'da isya' santri tidak mengikuti atau pelaksanaannya salah di tegur secara langsung maupun dengan sindiran.

Kegiatan pengawasan di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dilakukan oleh pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang yang terlibat dalam kegiatan dakwah yaitu dengan cara mengontrol atau meninjau langsung, seperti peninjauan langsung aktifitas-aktifitas santri. Selain itu juga dilakukan juga melalui kegiatan penelaahan laporan tertulis, mencermati laporan lewat lisan dari beberapa santri yang mengikuti kegiatan tersebut (Ahmad, Wawancara, 6 Juli 2016).

Semua kegiatan santri sudah terakomodir dan difasilitasi oleh pondok pesantren. Berkenaan dengan tugas tersebut, pengasuh sudah menentukan garis besar semua kegiatan yang boleh diikuti oleh santri, diantaranya:

1. Semua kegiatan dilaksanakan dengan izin kepala pondok pesantren dan orang tua santri;
2. Semua kegiatan tidak melupakan tugas utamanya, yaitu belajar;

3. Semua kegiatan selalu berorientasi untuk pengembangan diri setiap santri;
4. Jadwal kegiatan harus disesuaikan dengan agenda kegiatan pondok pesantren;
5. Semua kegiatan sudah terencana dengan baik dan matang.
6. Semua kegiatan tidak menyebabkan ekses negatif baik untuk Pondok Pesantren *Robbi Rodliyya* Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang, maupun untuk yang lainnya.

Menurut salah satu warga, Peran Pengasuh di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sangat baik dengan mengatur kegiatan-kegiatan dakwah baik dalam kegiatan shalat berjamaah, membaca al-Qur'an maupun mengaji sehingga santri menunjukkan perilaku yang baik di masyarakat sekitar dan selama ini tidak ada kasus kecil maupun berat yang melibatkan santri di masyarakat, selain itu masyarakat juga memberi dukungan secara signifikan dengan melibatkan santri dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan, tahlilan, pengajian, gotong royong, melaksanakan jama'ah shalat lima waktu dan sebagainya (Siti, Warga, Wawancara 16 Juli 2016).

Di samping itu daya dukung pondok pesantren dalam meningkatkan fungsi manajemen dakwah bagi pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang sangat tinggi, dengan melakukan kerja sama dengan masyarakat sehingga nantinya santri tersebut dapat dipercaya dan dinilai baik oleh masyarakat (Siti, wawancara, 11 Juli 2016). Kerja sama guru-guru dalam melaksanakan kegiatan dakwah begitu juga orang tua yang terlibat dalam proses manajemen dakwah yang dilakukan seperti bapak dan ibu guru diberikan tugas untuk memantau santri untuk taat kepada ajaran Islam sehingga santri berperilaku ibadah (Ahmad, Wawancara, 6 Juli 2016).

Demikian juga menurut Atun (wawancara, 11 Juli 2016) daya dukung pondok pesantren dalam meningkatkan fungsi manajemen dakwah di Pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang sudah cukup baik dalam membentuk perilaku ibadah dengan memberikan pembelajaran yang bersifat Islami seperti materi salafi (kitab kuning) selain itu adanya tempat ibadah yang dekat akan lebih mempermudah membentuk perilaku ibadah santri, dan ketika saya mengajar maka pengasuh untuk mengikuti dan melarang untuk meninggalkan.

Pengurus juga diberikan kewenangan untuk menjalankan aturan pondok, pengasuh juga memberikan dukungan bahwa dakwah yang

diberikan pengasuh harus diamalkan di dalam masyarakat dengan beberapa gaya dakwah yang diberikan oleh para pengasuh (Ahmad, Wawancara, 6 Juli 2016). Daya dukung pihak pesantren/pengasuh sangat mendukung untuk kegiatan-kegiatan di pondok dan sangat mempercayai akan pengurus dalam menggerakkan santri lainnya untuk mengikuti jama'ah dan ngaji. Karena memang dari pihak pengasuh benar-benar memberikan wewenang kepada pengurus pondok pesantren (Nur, Wawancara 15 Juli 2016).

Pelaksanaan manajemen dakwah di pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang telah mengarah pada penciptaan santri yang memiliki perilaku ibadah baik dimensi ibadah vertikal dan horisontal yang komprehensif dalam kehidupan.

#### 4. Sistem pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yang baik adalah suatu pengawasan yang dapat mencegah kemungkinan-kemungkinan terjadinya berbagai bentuk penyelewengan dan penyimpangan, kesalahan atau pelanggaran. Guna mencegah hal tersebut perlu dilakukan pengawasan secara rutin dengan disertai adanya ketegasan-ketegasan dalam pengawasan, yakni memberikan *takzir* atau sanksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan tugas.

Untuk memperbaiki berbagai penyimpangan atau kesalahan yang terjadi, maka diambil suatu tindakan, artinya bahwa adanya pengawasan haruslah ada cara-cara tindakan untuk perbaikan terhadap penyimpangan atau kesalahan tersebut, agar tidak berlarut-larut yang dapat mengakibatkan kerugian.

Adapun macam pengawasan dari Pondok Pesantren Robbi Rodliyya adalah pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung.

##### a. Pengawasan langsung

Pengawasan langsung dilakukan setiap hari setelah shalat berjamaah dan selesai mengikuti kegiatan Pondok Pesantren. Di mana pengurus Pondok Pesantren bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan tersebut.

##### b. Pengawasan tidak langsung

Pengawasan tidak langsung dilaksanakan setiap akhir bulan, yaitu berupa laporan tertulis dari para pengurus kepada pengasuh atas kegiatan yang telah dilaksanakan oleh santri. (Wawancara, Sholeh, 16 Juli 2016).

## H. Pembinaan Teknologi Tepat Guna yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Robbi Rodliyya.

### 1. Pembinaan Sumber Daya Santri di Bidang Teknologi.

Dalam rangka pencapaian output santri yang berguna dalam suatu masyarakat maka Pondok Pesantren Robbi Rodliyya tidak hanya membekali para santri dalam bidang agama saja akan tetapi juga dalam bidang keterampilan dan bidang umum yaitu muatan materi dan praktik tentang teknologi tepat guna.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya santri, Pondok Pesantren Robbi Rodliyya melakukan pembinaan santri, pembinaan ini terbagi menjadi tiga :

#### a. Pembinaan secara teoritis

Dalam hal ini para santri diwajibkan untuk sekolah dan mengaji, sehingga para santri dituntut harus mampu membaca Al-Qur'an, kitab kuning dan bahasa Arab serta penguasaan teori-teori teknik yang diajarkan.

Pembinaan secara teoritis memakai sistem belajar mengajar di Pondok Pesantren dan SMK TI, hal ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

1. Melalui pendidikan SMK TI
2. Melalui pendidikan kajian kitab kuning oleh para pengasuh pondok pesantren.
3. Pengajian harian diluar sekolah dan pondok pesantren, yaitu kegiatan diskusi rutin mandiri yang dilakukan oleh para santri

#### b. Pembinaan secara praktis

Pondok Pesantren Robbi Rodliyya dalam membina para santri sebagai kader *da'inya*, ada beberapa kegiatan antara lain :

1. Kegiatan jam'iyah malam jum'at
2. Pembacaan tahliliyyah, yang pelaksanaannya setelah sholat maghrib
3. Dzibaiyyah, dilaksnakan setelah sholat isya'
4. Latihan rebana setelah dzibaiyyah sampai dengan selesai
5. Tahfidz, yang dilaksanakan setiap hari
6. Memberikan motivasi kepada santri agar memiliki karakter yang baik. Kata-kata bijak dari para motivator yang memberikan bimbingan kepada santri memberikan slogan bahwa : meraih cita-cita seperti mendaki gunung, bila tidak direncanakan, maka akan tersesat, maka rencanakan masa depanmu agar hidup tak tersesat. Karena hidup itu hanya sekali, jadilah yang berarti. Kalimat

motivasi tersebut disampaikan Edy Darmoyo, trainer dari Toha Putra Center saat menyampaikan *Achievement Motivation Training* di SMK dan Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Semarang di Kampus Jalan Woltermongonsidi Banjardowo Genuk Semarang. Acara yang dihadiri oleh Ratusan murid SMK Robbi Rodliyya merupakan kegiatan rutin yang dilangsungkan sebulan sekali. Menurut Faqihuddin Habibullah, M.Si Kepala SMK dan Pondok Pesantren Robbi Rodliyya tersebut mengatakan, acara ini juga dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia dengan membentuk para siswa agar bisa mempunyai karakter yang *Qur'ani*. "Diharapkan para siswa memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'an," (wawancara, kepala Pondok Pesantren, ustadz Faqih, 17 Agustus 2016). Selain motivasi, juga diadakan perenungan dan kajian Qur'an secara menarik. Salah satu peserta, Eva Amalia Hidayana mengaku mendapatkan ilmu untuk mengembangkan cita-cita yang dimilikinya menjadi kenyataan. "*Semua kembali ke diri masing-masing*" (siswi kelas XI Multimedia ini menegaskan, 17 Agustus 2016). Pada kegiatan itu, juga turut diluncurkan buku *Create Our Your Future* karya Edy Darmoyo, yang membahas kiat merancang masa depan dengan baik.

7. Memberikan pendidikan yang intensif bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam rangka memperkuat Pendidikan Karakter dan mendukung implementasi Kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter, SMK Robbi Rodliyya Semarang membuka program *Islamic Vocation Bilingual Boarding*, yakni sebuah program penguatan pendidikan kejuruan dan pendidikan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian dengan pendidikan karakter dengan program pondok pesantren. "Implementasi kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, tentang penguatan pendidikan karakter dijawab SMK Robbi Rodliyya Semarang dengan membuka program *Islamic Vocation Bilingual Boarding* pada tahun ajaran 2013-2014" (wawancara Kepala Sekolah SMK Robbi Rodliyya, Faqihuddin Habibullah A. MSi 15 Juli 2016). Ustadz Faqih menambahkan Hal itu sebagai implementasi dari Visi SMK Robbi Rodliyya untuk membangun generasi *Qur'ani* terdepan dalam teknologi informasi. Jadi selain mendapatkan ketrampilan dalam bidang teknologi informasi, para siswa juga bisa menguatkan pendidikan bahasa Inggris dan Arab serta penguatan nilai-nilai Al-Qur'an. Pada apel pagi yang diikuti oleh para asatidz,

talamidz SMK Robbi Rodliyya juga diserahkan penghargaan kepada siswa siswi berprestasi. Untuk Siswi kelas X Multimedia, diraih Eva Amalia Hidayana dengan nilai rata-rata raport 8,5 dan siswa kelas X Listrik Pembangkitan diraih oleh Azamuddin Achmad dengan nilai rata-rata raport 8,5. Atas prestasi tersebut, kepada kedua talamidz diberikan piala, piagam penghargaan, Al-Qur'an, dan beasiswa SPP selama satu bulan dari Yayasan Robbi Rodliyya. "Prestasi tersebut untuk meningkatkan semangat para talamidz dalam berprestasi dan berakhlakul karimah. *"Tetap semangat, terus belajar, Ilmu Amaliyah, Amaliyah Ilmiyyah, Akhlaqul Karimah"* (Faqih, 20-9-1026).

## I. Kesimpulan

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Pertama*, implementasi manajemen pondok pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang di bidang teknologi tepat guna dengan merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan dan mengawasi terhadap pengembangan sumber daya santri sudah cukup baik dan profesional. *Kedua*, Pembinaan teknologi yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Robbi Rodliyya Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang adalah teknologi teknik listrik dan teknologi multimedia. isya' dan bermasyarakat dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, 1994, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta, Bumi Aksara
- , 1991, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- , 1998, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad Daud, 2004, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro
- , 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani
- Arifin, M., 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azis, Moh. Ali., 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Azis, Abdul, dan Thokhah., (ed), 2006, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Azwar, Saefuddin. 2001, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dale, Ernest, L.c. Michelon, 2001, *Metode-metode Manajemen Moderen*, Jakarta: Andalas Putra
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Daud, Muhammad, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fachruddin, Fuad Muhammad, 2003, *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Fatah, Nanang, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung P.T. Remaja Rosdakarya

- Firdaus dkk, 2012 Jurnal STT-Garut All Right Reserved " *Perancangan Aplikasi Multimedia Interaktifcompany Profile Generic* (Studi Kasus CV. GANETIC)
- French, Herak dan Heather Saward, t.th., *The Dictionary of Management*, London: Pans Book
- Hefni dan Suparta. 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta
- Hills, P J., A t.th , *Dictionary of Education*, London: Roulledge Books
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development, Sixty Edition Internasional Students*, Edition 146, Graw – Hill, Kogakusa, LTD
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindon Persada
- , 1998, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khursyid, Ahmad, 1999, *Prinsip-prinsip Pokok Islam*, Jakarta: Rajawali
- Kontowijoyo. 1996, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- Mahmud, Abdul Halim, 2000, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Quran*, Yogyakarta : Mandiri Pustaka Hikmah
- Mahmuddin, 2004, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis Kritis*, Jakarta: Restu Ilahi.
- Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remja Rosda Karya
- Marimba, Ahmad D., 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif
- Mas'ud, Ibnu dan Zaenal Abidin, 2000, *Fiqih Madzhab Syafi'i 1*, Bandung: Pustaka Setia
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchtaron, Zaini. 2007, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulya, Hadi. 1985, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*, Jakarta: P3M

- Munir, M. Dkk, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Pangkyim, t.th., *Manajemen suatu Pengantar*, Jakarta: Gladia Indonesia
- Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve
- Pimay, Awaludin, 2005, *Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail
- , 2006, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khasanah Al Qur'an*, Semarang : Rasail
- Purwanto, Ngalm, 2003, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasjid, Sulaiman, 1998, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru
- Razak, Nasruddin, 1993, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Rahardjo, Dawam. 1974, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES
- Rosyad Shaleh. 1977, *Management Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Sanwar, Aminuddin. 1985. *Ilmu Dakwah*. Semarang. Fakultas Dakwah
- Sarwoto, 1978, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Schoderbek, Peter. P., 1988, *Management*, San Diego: Harcourt Broce Javano Vich
- Shaleh, Abdul Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Shihab, 1995, *Tuntunan Puasa Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara
- Siagian, Sondang P., t.th., *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung
- Soedjadi, F.X., 2000, *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, Jakarta: Haji Masgung
- Soenarjo, dkk., 2003, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI
- Soetopo, Hendyat, 2009, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang
- Stoner, James A. F., 2006, *Manajemen*, Jakarta: Prenhallindo
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta

- , 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Agus, dkk, 1980, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukiswa, Iwa, 1986, *Dasar-Dasar Umum Menejemen*, Bandung: Tarsito
- Suneth, A. Wahab dan Syafruddin Djosan, 2000, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Syukir, A, 1983. *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, Surabaya : Al-ikhlas
- Tarigan, Henry Guntur, 1995, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa
- Thoyib, M. dan Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R, 2007, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Usman, Mujibur Rahman Muhammad, tth, *Aunil Ma'bud syarah imam Abu Dawud Juz II*, T. kp. Maktabah Assalafiah
- Wahab, Suneth, A. dan Syafruddin Djosan. 2000. *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Wahit, Marzuki, et.al. penyunting, 1999, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Winardi, 1993, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni
- Wirojoedo, Soebijanto, 2002, *Teori Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty
- Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta Hida Karya Agung
- Yusuf, Musfirotun, 2006, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zarkasy, Amal Fatkhullah, 1998, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah" dalam Adi Sasono ed. *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press